

IMPLEMENTASI QIRAATUL KUTUB UNTUK MENINGKATKAN KELANCARAN MEMBACA KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH DARUT TAQWA SENGONAGUNG PURWOSARI PASURUAN

Arifatul Chusna, Ali Mohtarom
Universitas Yudharta Pasuruan
rsilvi44@yahoo.com

Abstrak: Qiraatul Kutub merupakan suatu proses pembelajaran membaca kitab kuning. Yang mana Qiraah sendiri berasal dari Qaraa yang berarti membaca sedangkan kutub yakni kitab. Indonesia dalam pengembangan kitab kuning, mendirikan percetakan kitab kuning dan madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena kitab kuning merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam, tradisi keilmuan Islam dan juga sebagai penunjang dalam pendidikan Islam. “Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga ditengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang sumber datanya di lapangan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif (Kualitatif lapangan). Maka dalam pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh didapat dari keterangan langsung oleh guru pengajar Qiraatul Kutub. Sedangkan data sekunder, didapat dari beberapa informan yang meliputi kepala madrasah, staf TU dan siswa Madrasah Diniyah Darut Taqwa serta berbagai buku atau literatur yang secara konseptual/substansial terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Implementasi Qiraatul Kutub untuk meningkatkan kelancaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Darut taqwa sudah 15% siswa sudah lancar membaca kitab dan sudah bisa menjelaskan isi dari kitab tersebut.

Kata Kunci: Qiraatul Kutub, Kelanacaran Membaca kitab Kuning.

Pendahuluan

Salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar pulau Jawa serta semenanjung malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (al-kutub al-mu'tabarah) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun kaum muslim reformis dan modernis.¹

Dalam catatan sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia, banyak yang mengimplementasikan belajar membaca kitab di berbagai lembaga pendidikan nonformal seperti halnya di pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning merupakan corak pembelajaran yang identik dengan pondok pesantren yang kental dengan nuansa tradisional (salaf). Kitab kuning adalah sebutan diantara ciri-ciri kitab tersebut, yakni kertas buku berwarna kuning sehingga disebut kitab kuning.

Kegiatan pembelajaran di madrasah atau pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seorang ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya, termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren (baik di pesantren salaf maupun di pesantren modern) dari dulu hingga sekarang (diantaranya) adalah metode sorogan dan bandongan.²

¹ Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan), hal. 17

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.41

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Islam, sebab kitab kuning berisi masalah keagamaan baik dari segi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Namun seiring perkembangan dunia pendidikan, kitab kuning telah dikaji di berbagai lembaga pendidikan nonformal.³ Sudah tentu, intensitas pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan nonformal tidak setinggi pembelajaran kitab kuning di pesantren, sehingga jika secara total model pendekatan pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan nonformal itu merujuk terhadap pendekatan pembelajaran kitab kuning sebagaimana di pesantren, pembelajaran akan cenderung menjenuhkan, kurang memberdayakan potensi keaktifan dan kreativitas siswa serta materi kurang dipahami siswa secara konkret.

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. “Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal : pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke timur tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19, dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan.⁴ Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesat di negeri kita ini.

Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Desa Sengon Agung Dusun Pandean Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan kajian-kajian kitab kuning diselenggarakan sebagai langkah untuk menambah khazanah pengetahuan siswa tentang agama Islam, serta untuk meningkatkan siswa agar bisa membaca kitab layaknya santri yang berada di pondok pesantren salaf. Pembelajaran kitab kuning ini merupakan upaya melestarikan model pembelajaran salaf yang dikemas dengan nuansa pembelajaran modern yang lebih kreatif dan inovatif sebagai implementasi Manhijul Fikr.

³ Ahmad Maghfurin, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hal. 148-149

⁴ Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002). hal. 111

Dari aspek kurikulum yang dikembangkan, pondok pesantren memiliki karakter khusus yaitu mengembangkan kurikulum ilmu- ilmu agama, misalnya ilmu *sharaf* (morfologi Arab), ilmu *nahwu* (sintaksis Arab), terjemah dan tafsir Al- Qur'an, Hadist, Fiqih/ Hukum Islam. Literatur ilmu- ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik dengan istilah “ kitab kuning” dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa *Syakaal*.⁵

Proses pembelajaran tetap mempertahankan model klasik ala pesantren, yaitu guru membacakan redaksi kitab beserta maknanya dengan menggunakan bahasa Jawa dengan susunan (tarkīb sesuai kaidah gramatikal Arab , yakni nahwu araf seperti makna “utawi –iki –iku”sedangkan peserta didik mencatat makna yang disampaikan oleh guru di bawah tiap-tiap kata yang diartikan dengan menggunakan tulisan Arab Pegon yang ditulis miring. Di sana juga dibelajari menulis pegon untuk anak yang belum bisa menulis sampai dengan yang sudah bisa menulis pegon.

Kitab- kitab Islam klasik lebih dikenal dengan sebutan “ kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta *mensyarahkan* (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk lebih mengetahui membaca sebuah kitab dengan benar, seorang siswa dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, *shorof*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan* dan lain sebagainya.⁶

Kitab kuning sangat erat sekali hubungannya dengan dunia pesantren. Mengenai definisi pesantren Ahmad tafsir menjelaskan dalam bukunya, bahwa “pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu, ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan pengajaran membaca kitab kuning”. Kitab kuning merupakan karya ulama-ulama yang terdahulu dan dibukukan tanpa ada harakat dan artinya, sering juga dikatakan sebagai kitab gundul atau kitab kosong. Martin menyebutkan kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pada masa sekarang kitab kuning menjadi pembahasan yang serius dan banyak dikaji dalam pondok-pondok pesantren, madrasah-madrasah salafiyah, bahkan sampai dikalangan aktivitas akademik perguruan tinggi.

Qiraatul kutub sendiri merupakan suatu pembelajaran dasar dalam membaca kitab, yang mana qiraah sendiri berasal dari kata qaraa yang artinya

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam persepektif Sosial Budaya*, (Jakarta : Galasa Nusantara, 1997), cet ke-1, hal. 103-104

⁶ Martin, Van Bellinessen. *Kitab Kuning Pesantren* (Bandung: Bumi Askara, 1995),Hal.22

membaca, jadi qiraatul kutub itu merupakan salah satu materi yang ada di Madrasah Diniyah Darut Taqwa untuk kelas bawah yakni mulai kelas satu sampai dengan kelas 2 ibtida'. Materi Qiraatul kutub ini adalah sebuah pembelajaran membaca kitab kuning, yang mana dalam hal ini hampir mirip dengan metode bandongan, yakni seorang guru membacakan terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Setelah itu barulah siswa ditunjuk satu persatu untuk membacanya lagi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar seorang siswa kelas mendasar bisa lebih fasih membaca kitab kuning tersebut. Qiraatul kutub dijadikan materi untuk kelas bawah atau ibtida' karena materi ini yang paling mendasar dalam memahami membaca kitab dengan benar.

Kajian Teori

Membaca sejarah nabi haruslah memahami bahasa arab, karena "The behavior of prophet Mohammed has a strong influence on the life of the Muslim community as his behavior (Hadith) is part of Islamic teachings placed second after Qur'an". Secara bahasa qira'ah al-kutub artinya membaca kitab-kitab. Term ini bisa juga diartikan proses pemahaman terhadap berbagai teks berbahasa Arab Dalam konteks penelitian ini, term qira'ah al-kutub merupakan suatu istilah yang menggambarkan model dan metode untuk mengembangkan keterampilan membaca teks berbahasa Arab termasuk di dalamnya literatur tafsir.⁷ Qiraatul Kutub merupakan sebuah pembelajaran atau materi untuk memahami membaca kitab dengan lebih fasih. Yang mana materi ini di ajarkan di madrasah Diniyah Darut Taqwa di Bawah naungan Pondok Pesantren. Materi Qiraatul kutub sendiri di ajarkan di kelas 1-3 ibtida' saja selebihnya tergantung pada gurunya masing-masing, untuk materi Qiraatul kutub ini menggunakan kitab Sulam Safinah atau Sulam Taufik yang sudah bermakna. Dengan tujuan agar siswa siswi mudah untuk membacanya karena untuk tahap awal.

Langkah awal nya yakni seorang guru membacakan sebuah kitab yang sudah lengkap dengan maknanya, kemudian murid menirukannya, setelah itu barulah seorang murid disuruh membaca satu persatu sampai bacaannya baik. Setelah itu guru juga menjelaskan maksud dari kitab yang dibacakan tadi.

⁷ Maslani, *Qiroatul Kutub*. (Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI. 2009).hlm. 12.

1. Kitab Kuning

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas yang berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “ kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “ kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “ kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.⁸

Dalam tradisi intelektual islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah ara ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asyhiyyah*).

1. Pentingnya Pembelajaran Kitab kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur’an: sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa.⁹ Bermula dari kitab suci tersebut, kemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan pentafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur’an yang dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

انا نحن نزلنا الذكر وانه لحفظون (الحجر: 9)

“*Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur’an) dan sesungguhnya kami memeliharanya*”. (QS. Al-Hijr:9).¹⁰

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendekia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslim sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji

⁸ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Dipesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), Hlm.32

⁹ Khaled Abu El-Fadl, *Musyawaharahu Buku Menyusuri Keindahan Islam Dari Kitab, Terj, Abdullah Ali* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), Hlm.15

¹⁰ *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Ma’arif, 1999), Hlm.237

kandungan yang terdapat didalam Al-Qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-Qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran pengkajian dan penafsiran para cendekia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: (1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer, (2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menetapkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara unversal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).¹¹ Dan (4) sesuai dengan tujuan utama pengkajian kitab-kitab kuning adalah mendidik calon ulama.¹²

2. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren Salafiyah:

a. Metode Sorogan

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap, setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

¹¹ Musdah Mulia. "Kitab Kuning", *Ensiklopedi Islam, IV*, Hlm.133

¹² Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Dipesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), Hlm.11

Pelaksanaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji dan meletakkannya di meja yang telah tersedia dihadapan kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan arti dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya yang dibaca sangat bervariasi, hal itu tergantung kemampuan santri-santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan membacanya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan santri melakukan paencatatan atas: pertama, bunyi ucapan teks arab denggan melakukan pemberian harakat (syakal) terhadap kata-kata arab yang ada dalam kitab. Pensyakalan tersebut sering disebut “pendhabitan” (pemastian harakat), meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa indonesia atau bahasa daerah langsung di bawah setiap kata arab, dengan menggunakan huruf “arab pegu”.

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebgaiamana yang diucapkan kyai sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kyai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula pada apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri diterima, tidak jarang seorang kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibaca oleh santrinya dapat dipahami.

b. *Metode Wetonan / Bandongan*

Wetonan, bahasa ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sudah melakukan shalat fardlu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Istilah *wetonan* ini di jawa barat disebut dengan istilah *Bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemah, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Untuk mengevaluasi kegiatan tersebut seorang kyai /ustadz biasa melakukannya melalui dua macam teks. Pertama, pada setiap tatap muka tertentu. Kedua, pada saat setelah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

c. Metode *Musyawah/ Bahtsul Masail*

Metode Musyawarah atau dalam istilah lain Bahtsul Masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Metode *Pengkajian* Pasaran

Metode Pengkajian Pasaran adalah kegiatan para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

e. Metode *Hafalan/ Muhafadhah*

Metode ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri kemudian disetorkan ke ustadz atau kyai secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

f. Metode *Demonstrasi/ Praktek Ibadah*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang sumber datanya di lapangan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif (Kualitatif lapangan).¹³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber datanya langsung. Dalam hal ini peneliti pergi ke lokasi penelitian untuk mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan pembelajaran fokus penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. 100 Bertujuan untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang menggambarkan gejala yang ada mengenai fokus penelitian. Jadi penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber datanya langsung dan data yang diperoleh ditarik makna dan konsepnya melalui pemaparan deskriptif analitik, dan lebih mengutamakan proses terjadinya sesuatu peristiwa tingkah laku dalam situasi alam.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari keterangan langsung oleh guru pengajar Qiraatul Kutub .

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini, didapat dari beberapa informan yang meliputi kepala madrasah, staf TU dan siswa Madrasah Diniyah Darut Taqwa serta berbagai buku atau literatur yang secara konseptual/substansial terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode analisis deskriptif Metode analisis deskriptif adalah metode analisis data dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁴

1. Pengumpulan data,yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumntasi dengan menentukan

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 18

¹⁴ Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Unuversity Press, 1998), Hlm. 63

strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data proses pengumpulan berikutnya.

2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti hanya mengambil data yang memang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tentukan yakni: *pertama*, mengenai bagaimana implementasi qiraatul kutub untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa, Pandean. *Kedua*, Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran qiraatul kutub untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa, Pandean.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Yakni, data yang disajikan berupa data yang akan menjawab apa yang ada pada rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan yakni mengenai bagaimana implementasi qiraatul kutub untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa, Pandean.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari pembahasan yang telah dibatasi pada rumusan masalah.

Dalam penyajian data harus dapat menjelaskan hasil penelitian dengan jelas. Penyajian data harus bisa menemukan makna dari data, disusun secara sistematis supaya diperoleh sajian singkat dan efektif, artinya tidak ada makna ganda. Sajian data berupa kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf singkat agar tidak ada kerancuan.¹⁵

Dalam analisis yang dikemukakan Miles dan Hiberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. XI, Hlm.345.

valid dan tetap pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

Pembahasan

Hasil dari analisis peneliti selama melaksanakan penelitian menilai bahwa implelementasi Qiraatul Kutub untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning dapat dibuktikan melalui proses pembelajaran yang ada. Setiap pembelajaran Qiraatul Kutub siswa disuruh membaca kitab satu persatu dengan tujuan agar siswa lebih lancar atau fashih dalam membaca kitab kuning dan juga agar bisa mengerti maksud dari isi kitab tersebut.

A. Implementasi Qiraatul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa, Pandean Sengonagung,

Pada dasarnya implementasi Qiraatul Kutub bertujuan untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning dan agar bisa menjelaskan maksud dari kitab tersebut. Dimana layaknya seorang santri dalam pandangan masyarakat yakni sudah mahir membaca kitab kuning, tak pandang siapapun itu meskipun mereka yang berada di Pondok Pesantren yang bukan salaf.

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari timur tengah.¹⁷ Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kekuning-kuningan. Seperti halnya kitab kuning ini juga digunakan di Pondok-pondok Pesantren salaf, namun tidak menuntut kemungkinan di Pondok Pesantren yang bukan salaf pun menggunakan kitab kuning tersebut, karena secara umum kitab kuning adalah pegangan pokok pondok-pondok pesantren. Salah satunya di Pondok Pesantren Ngalah juga menggunakan kitab kuning baik di pengajiannya dan juga di Madrasah Diniyahnya.

Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa pembelajaran Qiraatul kutub dilaksanakan pada malam hari yakni sesudah isya' pada hari senin dimana pembelajaran Qiraatul Kutub ini hanya sampai kelas 2 ibtida' saja karena

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Hlm .345.

¹⁷ Azyumardi Azra, *pendidikan islam (tradisi dan modernisasi menuju milenium baru)* (jakarta: penerbit kalimah, 2001) cet ketiga, hlm.111

materi Qiraatul Kutub itu hanya untuk kelas yang masih dasar untuk kelas tingkat atas tidak ada materi Qiraatul Kutub akan tetapi budaya siswa membaca kitab masih berlaku.

Pada dasarnya semua kitab dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pembelajaran Qiraatul Kutub, hanya saja aspek-aspek kemampuan santri perlu diperhatikan terutama kemampuan dasar untuk memahami materi tersebut. Sebab pemahaman terhadap teks tertulis merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan banyak sub keterampilan linguistik dan banyak sistem pengetahuan, termasuk didalamnya penggunaan bahasa tulis dalam konteks pergaulan sosial dan struktur-struktur yang digunakan dalam pengorganisasian informasi.¹⁸ Akan tetapi di Madrasah Diniyah Darut Taqwa menggunakan kitab *Safinatun Najah* yakni kitab sudah bermakna dan bersyikal/ harakat. Yakni kitab yang masih bisa dikatakan sederhana. Kitab ini digunakan karena bahasanya belum terlalu sulit bagi siswa kelas 1 dan 2 ibtida' yang masih tahap belajar dan sebagai alternatif untuk siswa yang belum mengenal bahasa kitab sama sekali sedangkan untuk yang sudah mengenalnya diharapkan bisa lebih memahami dan mendalami bacaan kitab tersebut.

Pembelajaran Qiraatul kutub di Madrsasah Diniyah Darut Taqwa dilaksanakan pada malam hari yakni setelah shalat isya'. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Qiraatul Kutub adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru atau ustadzah membacakan kitab satu halaman saja yang sesuai dengan ketentuan dari Madrasah Diniyah Darut Taqwa
2. Setelah itu siswa menirukannya secara bersama-sama sampai siswa tersebut mulai lancar membaca
3. Setelah siswa dirasa cukup lancar barulah ditunjuk satu persatu maju dihadapan guru untuk mengulangi bacaan kitab yang telah di bacakan ustadzah tersebut.

Tak jarang seorang ustadzah juga menjelaskan maksud dari isi kitab yang telah dibaca tadi agar siswa mengerti maksud dari kitab yang telah dibaca tadi, akan tetapi lebih ditekankan pada kelancaran membacanya. Seperti dikelas 1m dari 38 siswa yang masih belum lancar atau masih memerlukan perhatian khusus dari ustadzah hanya 15% saja selebihnya bisa dikatakan sudah lancar.

¹⁸ Jurnal Ratni Bt. H. Bahri, Vol. 3 No. 1. *Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca dalam Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi di era Globalisasi*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (online), diakses 05 Mei 2018

Proses evaluasinya pun beragam dari mulai mingguan hingga tahunan. Dalam proses evaluasi mingguan dilaksanakan dua minggu sekali dengan cara ustadzah/guru menyuruh siswa untuk maju kedepan untuk membacakan materi atau bab yang sudah dibacakan atau disampaikan pada minggu lalu dengan sistem acak dan juga dengan menjelaskan maksud dari kitab yang telah dibaca tersebut. Dengan begitu siswa yang sudah lupa atau belum faham dengan materi yang kemarin bisa mengingat dan memahaminya kembali. Sedangkan untuk evaluasi tahunan atau lebih tepatnya Ujian Akhir Sekolah siswa di uji dengan kelancaran membaca kelancaran kitab oleh ustadzah/guru dari kelas lain, yakni dengan maksimal 15x kesalahan, ketika lebih dari 15x maka dilakukan remidi.

B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Dengan Materi Qiraatul Kutub

Dalam sebuah pembelajaran pastinya tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan penghambat, salah satunya dalam pembelajaran membaca kitab kuning dengan materi Qiraatul Kutub, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya ustadzah yang berkualitas, berpengalaman dan telaten
2. Adanya sarana dan prasarana yang memadai
3. Metode-metode yang digunakan efektif dan tidak membosankan, seperti kriteria dalam buku Muh. User Usman yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”. Dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila:¹⁹ dari segi pendidik mempunyai:

- a. Prinsip individualitas

Pembelajaran akan berjalan efektif apabila seorang guru/ustadzah selalu memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, karena siswa akan merasa mendapat perhatian dan mereka akan semakin bersemangat sehingga proses pembelajaran akan maksimal.

- b. Peragaan pembelajaran

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkrit menuju ke pengalaman yang abstrak. Apabila dalam proses pembelajaran pendidik

¹⁹ Muh.User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 1999), hlm 16

menggunakan media praktik maka akan memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Dari segi peserta didik

- Dapat melibatkan peserta didik secara aktif
- Dapat menarik minat peserta didik
- Dapat membangkitkan motivasi peserta didik

Selain dari ketiga faktor pendukung diatas ada juga yang menjadi faktor pendukung lainnya, yaitu: peserta didik mayoritas tinggal di Pondok Pesantren sehingga secara otomatis terkoondusif oleh lingkungannya tersebut.

Sedangkan salah satu faktor penghambatnya adalah: siswa atau siswi sering mengantuk di dalam kelas, karena waktu pelaksanaan Madrasah Diniyah pada malam hari yakni setelah seharian melaksanakan berbagai macam kegiatan termasuk sekolah formal dan kegiatan yang berada di Pondok Pesantren, jadi membuat siswa sering mengantuk dikelas. Selain itu, ada juga siswa yang belum bisa membaca kitab sama sekali, jadi butuh perhatian yang lebih dari pada yang lainnya dan juga siswa sering merasa bosan dengan pembelajaran kitab.

Untuk solusi dari faktor penghambat diantaranya adalah dengan diselangi beberapa game ketika para siswa mulai mengantuk didalam kelas, biasanya ustadzah/guru terlebih dahulu menyuruh semua siswa untuk berdiri terlebih dahulu kemudian barulah guru memberikan game tersebut dan juga sebuah cerita yang mengandung motivasi, selain itu metode yang digunakan juga diusahakan yang menarik minat siswa untuk belajar membaca kitab serta diusahakan untuk memperhatikan karakteristik kepada masing-masing peserta didik, karena dengan begitu siswa akan merasa diperhatikan. Sedangkan untuk siswa yang belum bisa membaca dan belum mengenal bahasa kitab sama sekali seorang ustadzah/guru memberikan perhatian khusus disela-sela waktu yang ada, serta selalu memberi motivasi atau dukungan agar siswa lebih giat lagi belajar membaca kitab di asrama masing-masing dan diharuskan semua siswa mempunyai kitab tersebut agar siswa bisa belajar membaca kitab dengan nyaman.

Kesimpulan

Pembelajaran Qiraatul kutub di Madrsasah Diniyah Darut Taqwa dilaksanakan pada malam hari yakni setelah shalat isya'. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Qiraatul Kutub adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru atau ustadzah membacakan kitab satu halaman saja yang sesuai dengan ketentuan dari Madrasah Diniyah Darut Taqwa
2. Setelah itu siswa menirukannya secara bersama-sama sampai siswa tersebut mulai lancar membaca
3. Setelah siswa dirasa cukup lancar barulah ditunjuk satu persatu maju dihadapan guru untuk mengulangi bacaan kitab yang telah di bacakan ustadzah tersebut.

Tak jarang seorang ustadzah juga menjelaskan maksud dari isi kitab yang telah dibaca tadi agar siswa mengerti maksud dari kitab yang telah dibaca tadi, akan tetapi lebih ditekankan pada kelancaran membacanya. Seperti dikelas 1m dari 38 siswa yang masih belum lancar atau masih memerlukan perhatian khusus dari ustadzah hanya 15% saja selebihnya bisa dikatakan sudah lancar. Kitab yang digunakan adalah *Safinatun Najah* karena kitab ini masih sederhana dan tidak terlalu rumit untuk siswa kelas 1 dan 2 ibtida'.

Proses evaluasinya dilaksanakan dua minggu sekali dengan cara ustadzah/guru menyuruh siswa untuk maju kedepan untuk membacakan materi atau bab yang sudah dibacakan atau disampaikan pada minggu lalu dengan sistem acak dan juga dengan menjelaskan maksud dari kitab yang telah dibaca tersebut. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Dengan Materi Qiraatul Kutub:

1. Adanya ustadzah yang berkualitas, berpengalaman dan telaten
2. Adanya sarana dan prasarana yang memadai
3. Metode-metode yang digunakan efektif dan tidak membosankan,
4. Peserta didik mayoritas tinggal di Pondok Pesantren sehingga secara otomatis terkoondusif oleh lingkungannya tersebut.

Sedangkan salah satu faktor penghambatnya adalah: siswa atau siswi sering mengantuk di dalam kelas, karena waktu pelaksanaan Madrasah Diniyah pada malam hari yakni setelah seharian melaksanakan berbagai macam kegiatan termasuk sekolah formal dan kegiatan yang berada di Pondok Pesantren, jadi membuat siswa sering mengantuk dikelas. Selain itu, ada juga siswa yang belum bisa membaca kitab sama sekali. Untuk solusi dari faktor penghambat diantaranya:

1. Diselangi dengan beberapa game
2. Diselangi dengan cerita-cerita yang mengandung motivasi
3. Metode yang digunakan juga yang menarik minat siswa untuk belajar membaca kitab

4. Memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik.
5. Memberikan perhatian lebih untuk siswa yang belum bisa atau belum mengenal bahasa kitab.

Daftar Pustaka

- Abu El-Fadl, Khaled 2002. *Musyawaharahu Buku Menyusuri Keindahan Islam Dari Kitab, Terj, Abdullah Ali*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. Bandung: Al-Ma'arif, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. XI
- Azra, Azyumardi MA. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. *pendidikan islam (tradisi dan modernisasi menuju milenium baru)*. jakarta: penerbit kalimah, 2001. cet ketiga.
- Belinessen, Martin Van. 2000. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Dipesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari 1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES,
- Fathurrahman, Puput. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. cet.32
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. XVII.
- Jurnal Ratni Bt. H. Bahri, Vol. 3 No. 1. *Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca dalam Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi di era Globalisasi*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (online), diakses 05 Mei 2018.
- Maghfurin, Ahmad. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Maslani, 2009. *Qiroatul Kutub*. Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 1994: 559
- Musdah Mulia. "Kitab Kuning", *Ensiklopedi Islam, IV*.

- Nawawi, 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Uhbiyati, Nur & Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, Farida 2011. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyad, Aminudin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono.cet.VIII *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sumandi, Suryabrata, 2006. *metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tholhah Hasan, Muhammad, 1997. *Islam dalam persepektif Sosial Budaya*., Jakarta : Galasa Nusantara, .cet ke-1.